

**KONDISI TANAMAN KELAPA SAWIT YANG SUDAH TUA YANG LAYAK
DI REMAJAKAN (REPLANTING) PADA PERKEBUNAN RAKYAT DI
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR**

Undervision Ir. Sampoerno, MBA and Ir Sukemi Indra Saputra, MBA

By: Peniko Nainggolan

085213722627

ABSTRAK

Plant Oil Palm (*Elaeis guineensis Jacq*) originating from Nigeria West Africa. In fact, oil palm can be grown outside the region of origin Malaysia, Thailand and Indonesia, even able to give a higher yield. Judging from the state of the population is dominated by farmers, as well as from the state Chart Sinembah district has good potential for the cultivation of oil palm plantations. Increased production of oil palm plantations in the district Chart Sinembah can be pursued through the use of quality seeds, good and true rejuvenation under the guidance of the local Department of Agriculture. Use the method of survey research using primary data and secondary data. Farmers samples taken as many as 30 people, selected samples were oil palm farmers with palm trees aged 20 to 25 years, This research was conducted in the district Chart Sinembah Rokan Hilir in March to May 2012. The results showed that the lack of action against oil palm agronomy entering the maximum age. This is reflected in some farming techniques that do not follow the advice of farmers sample set, such as fertilizer, seed selection and pest control palm.

Keywords: Palm Oil Plant, Replanting

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan komoditas perkebunan yang mendapat perhatian besar di Indonesia baik pada perkebunan besar maupun perkebunan rakyat. Kelapa sawit mempunyai arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa Negara (Fauzi, 2002).

Riau sebagai salah satu daerah yang mengalami perkembangan pesat dalam hal pertumbuhan ekonomi menjadikan sub sektor perkebunan kelapa sawit sebagai sub sektor yang mendapat perhatian pemerintah, karena peranan yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat dari berbagai analisa ekonomi. Usahatani kelapa sawit tetap memiliki prospek yang cerah, dikarenakan kebutuhan minyak nabati dalam kenaikan jumlah penduduk maupun karena peningkatan konsumsi perkapita, dan kelapa sawit sebagai komoditi yang berpotensi penghasil minyak nabati yang tinggi jika dibandingkan dengan jenis-jenis tanaman penghasil minyak nabati lainnya.

Luas areal tanaman kelapa sawit Nasional lebih kurang seluas 4.243.500ha pada tahun 2009 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010). Sedangkan Luas areal tanaman kelapa sawit untuk provinsi Riau baik perkebunan Negara, Swasta dan swadaya masyarakat pada tahun 2009, lebih kurang seluas 1.674.845,46 ha, yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota di provinsi Riau, antara lain : Kuantan Singing 116.527,32 ha, Indragiri Hulu 118.076,78 ha, Indragiri Hilir 148.729,50 ha, Pelalawan 182.926,19 ha, Siak 184.219,48 ha, Kampar 311.137 ha, Rokan Hulu 259.798,10 ha, Bengkalis 147.643 ha, Rokan Hilir 170.300,59 ha, Pekanbaru 7.353 ha, Dumai 27.954 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2010).

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang ditekankan pada penelitian ini adalah produksi tanaman kelapa sawit dan teknik peremajaan kelapa sawit yang akan dilakukan oleh petani rakyat dengan melihat dari aspek agronomi, dengan kaitannya terhadap produksi tanaman di kecamatan Bagan Sinembah. Kajian ini akan lebih mendalam pada faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit yang dikelola oleh masyarakat.

1.3. Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui aspek teknik peremajaan kelapa sawit yang akan dilakukan oleh petani rakyat dari aspek agronomi dan aspek kelembagaan terhadap produksi tanaman di Kecamatan Bagan Sinembah.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat Penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu acuan dalam aspek perbaikan teknik peremajaan kelapa sawit rakyat untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat.

2. Untuk menginventaris masalah-masalah yang dihadapi petani dalam melaksanakan budidaya serta mencari alternative pemecahan masalah tersebut.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan ini merupakan daerah dimana tanaman kelapa sawitnya pada umumnya sudah

berumur 20 tahun, dan cukup luas areal kelapa sawit petani rakyatnya di Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Maret sampai dengan Mei 2012.

3.2 Metode Pengelompokan dan Teknik Pengolahan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode Survey Deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer serta menggunakan teknik Purposive Sampling. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait, meliputi: data luas areal kelapa sawit petani rakyat di Kecamatan Bagan Sinembah, jumlah penduduk, tingkat pendidikan petani rakyat.

Petani yang dijadikan sampel adalah petani yang memiliki tanaman kelapa sawit yang berumur 20 sampai dengan 25 tahun di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Petani kelapa sawit sebagai sampel diambil sebanyak 30 orang petani di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 1. Status Kepemilikan Lahan dan Jumlah Sampel

Kepemilikan Lahan	Kelompok Luas Lahan (Ha)			Jumlah Sampel (orang)		
	I	II	III	Bagan Sinembah		
Petani Rakyat	<2	2 – 10	> 10	10	10	10

3.3 Analisis Data

Data yang telah diambil ditabulasikan berdasarkan kelompok data. Kelompok data ini mencakup data luas areal kelapa sawit petani rakyat kecamatan Bagan Sinembah kabupaten Rokan Hilir, karakteristik petani sampel, dan teknik peremajaan yang akan dilakukan oleh petani sampel dan data produksi persatuan luas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Kecamatan Bagan Sinembah

Kecamatan Bagan Sinembah memiliki batas-batas sebagai berikut : 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Simpang Kanan dan Kecamatan Kubu, 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pujud, 3) Sebelah Barat berbatasan

dengan Propinsi Sumatra Utara, 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bangko Pusako.

4.2. Teknik Budidaya Kelapa Sawit

Faktor teknik budidaya yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit antara lain : pembibitan kelapa sawit, pembukaan lahan, penanaman dan perawatan tanaman, pemberantasan gulma, penunasan, pemupukan, kastrasi, penyerbukan buatan, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik replanting tanaman jika tanaman sudah tua dan produksinya sudah menurun

4.2.1. Pembibitan Kelapa Sawit

Berdasarkan data dari petani sampel dapat diketahui ada beberapa petani sampel yang membeli kecambah kelapa sawit dan ada yang langsung membeli bibit kelapa sawit dari penjual atau petani lain sebagai bahan tanaman kelapa sawit. Terdapat 60 % petani sampel yang menggunakan kecambah/bibit yang berasal dari Pusat Penelitian Marihat sebagai bahan tanaman kelapa sawit, dan 40% petani sampel tidak mengetahui sumber kecambah/bibit yang digunakan (Tabel 2).

Tabel 2. Sumber bibit kelapa sawit yang digunakan petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Sumber Bibit/ Kecambah	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)
		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)		
1	Marihat	4	40	4	40	8	80	16	60
2	Socfindo	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Tidak Jelas	6	60	6	60	2	20	14	40
Jumlah		10	100	10	100	10	100	30	100

4.2.2. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan untuk penanaman kelapa sawit dilakukan oleh petani sampel didaerah penelitian, umumnya pada areal hutan dan pada areal alang-alang. Pembukaan lahan dapat dilakukan secara mekanis atau secara kimia. Pembukaan lahan secara mekanis dilakukan dengan cara pembabatan atau dengan menggunakan ekskavator sedangkan secara kimia dilakukan dengan cara menyemprot lahan dengan herbisida seperti : Round Up, Gramoxone dan Paratop 276 SL.

4.2.3. Penanaman

Kegiatan penanaman terdiri dari kegiatan mempersiapkan bibit di pembibitan utama, pengangkutan bibit ke lapangan, menaruh bibit disetiap lubang, persiapan lubang, menanam bibit pada lubang dan pemeriksaan areal yang sudah ditanami.

4.2.3.1. Jarak Tanam

Tabel 3. Jarak tanam yang digunakan petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir.

No	Jarak Tanam (meter)	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)
		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)		
1	8 x 10	-	-	-	-	-	-	-	-
2	8 x 8	5	50	6	60	7	70	18	60
3	9 x 8	3	30	3	30	2	20	8	26,67
4	9 x 9	2	20	1	10	1	10	4	13,33
5	9 x 10	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		10	100	10	100	10	100	30	100

Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar jarak tanam yang digunakan petani sampel pada saat penanaman adalah 8 x 8 m dengan persentase 60%. Hal ini dilakukan petani untuk mendapatkan populasi tanaman yang lebih banyak.

4.2.3.1. Pola Jarak Tanam

Tabel 4. Pola jarak tanam yang digunakan petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Pola Jarak Tanam	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)
		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)		
1	Segi Empat	10	100	10	100	10	100	30	100
2	Segi Tiga Sama Sisi	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		10	100	10	100	10	100	30	100

Tabel 4 terlihat bahwa seluruh petani sampel menggunakan pola jarak tanam segi empat dan tidak ada yang menggunakan pola jarak tanam segi tiga sama sisi. Hal ini disebabkan karena petani menganggap pola segi empat lebih mudah dan lebih cepat dalam pelaksanaannya sehingga lebih efektif dari segi waktu. Menurut Harahap (2006) pola jarak tanam segi tiga sama sisi memiliki populasi tanaman lebih tinggi 15 % dibanding pola jarak tanam segi empat, sehingga secara teoritis akan memiliki produktivitas lebih tinggi dibanding pola jarak tanam segi empat.

4.2.4. Perawatan Tanaman

Perawatan tanaman yang benar antara lain adalah : penyulaman, penanaman tanaman penutup tanah (*cover crop*), pemberantasan gulma, penunasan, pemupukan, kastrasi, penyerbukan buatan dan pengendalian hama dan penyakit

4.2.4.1. Pemberantasan Gulma

Tabel 5. Pemberantasan gulma yang digunakan petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Pemberantasan Gulma	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Jiwa	Persen Tase (%)
		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)		
1	Babat	5	60	2	20	1	10	8	26,66
2	Round Up	2	20	3	20	2	20	7	23,33
3	Gramoxon	2	10	4	50	3	30	9	30
4	Paratop 276 SL	-	-	-	-	2	20	2	6,67
5	Round Up & Gramoxon	1	10	1	10	2	20	4	13,33
6	Round Up & Paratop 276 SL	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		10	100	10	100	10	100	30	100

Tabel 5 terlihat bahwa teknik pemberantasan gulma yang dilakukan oleh petani sampel yang memiliki luas lahan < 2 Ha lebih banyak menggunakan teknik babat dibandingkan teknik pemberantasan gulma secara kimia (menggunkan herbisida). Hal ini disebabkan bahwa petani masih manpu membabat lahan karena lahan kelapa sawitnya tidak luas.

4.2.4.2. Penunasan

Penunasan adalah pemotongan dan pembuangan pelepah yang tidak bermanfaat, terutama pelepah kosong.

Tabel 6. Sistem penunasan yang digunakan petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Sisitem Penunasan	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)
		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)		
1	Songgo Dua	7	70	8	80	10	100	25	88,333
2	Songgo Satu	3	30	2	20	-	-	5	16,67
Jumlah		10	100	10	100	10	100	30	100

Tabel 6 terlihat bahwa persentase penunasan menggunakan sistem penunasan songgo dua (dua pelepah di bawah tandan terendah) yang dilakukan oleh petani sampel lebih tinggi dibandingkan menggunakan sistem songgo satu (satu pelepah di bawah tandan terendah).

Pada tanaman remaja jumlah pelepah optimal adalah 48-56 pelepah, dan pada tanaman dewasa 40-48 pelepah, jika jumlah pelepah melebihi jumlah tersebut akan mengakibatkan kesulitan waktu panen dan secara fisiologis daun-daun yang sudah tua di bagian bawah tidak efektif lagi untuk melakukan fotosintesis (Pahan, 2010).

4.2.4.3. Pupuk

Pemberian pupuk merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan petani kelapa sawit. Ada pandangan yang salah berkembang di masyarakat bahwa tanaman kelapa sawit rakus unsur hara.

Tabel 7. Rata-rata penggunaan pupuk pada tanaman kelapa sawit (Kg/Pokok/Tahun) oleh Petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Penggunaan Pupuk	< 2 Ha	2-10 Ha	> 10 Ha	Jumlah	Rata-rata
		Dosis/Pokok/Th (kg)	Dosis/Pokok/Th (kg)	Dosis/Pokok/Th (kg)		
1	Urea	0.8	1.0	1.3	3.1	1.03
2	TSP	0.6	0.8	1.1	2.5	0.83
3	KCl	0.9	1.0	1.2	3.1	1.03
4	Kieserit	0.4	0.6	0.9	1.9	0.63
5	HGF-B	-	-	0.05	0.05	0.01

Tabel 7 terlihat jenis pupuk yang digunakan oleh petani sampel di kecamatan Bagan Sinembah terbesar adalah urea dan KCl dengan rata-rata dosis 1,03 kg/Pokok/Tahun, dan pemberian pupuk terbanyak kedua adalah TSP dengan rata-rata dosis 0,83 kg/Pokok/Tahun. Pemberian dosis pupuk terlihat meningkat seiring dengan bertambahnya luas lahan petani sampel. Hal ini disebabkan karena petani sampel yang memiliki lahan sempit (< 2 ha) tidak mempunyai modal sehingga tidak mampu membeli pupuk sesuai kebutuhan tanaman.

4.2.4.4. Kastrasi

Kastrasi dilakukan sejak tanaman mulai berbunga (\pm umur 12 bulan setelah tanam) sampai tanaman berumur 33 bulan setelah tanam atau 6 bulan sebelum panen pertama. Rata-rata kegiatan kastrasi yang dilakukan oleh petani sampel di Kecamatan Sinembah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kegiatan kastrasi yang dilaksanakan petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Kastrasi	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Persen	
		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jiwa	tase (%)
1	Ada	6	60	4	40	5	50	15	50
2	Tidak Ada	4	40	6	60	5	50	15	50
Jumlah		10	100	10	100	10	100	30	100

Tabel 8 terlihat bahwa petani sampel yang melakukan kegiatan kastrasi sama banyak (15 orang) dengan petani yang tidak melakukan kegiatan kastrasi (15 orang). Hal ini membuktikan sebagian petani sudah memahami bahwa kastrasi perlu dilakukan untuk merangsang pertumbuhan vegetatif dan sebagian petani belum memahami bahwa kastrasi perlu dilakukan sehingga petani masih menganggap bahwa buah awal tanaman kelapa sawit (buah pasir) dapat dijual sebagai sumber pendapatan sehingga petani lebih memilih tidak melakukan kegiatan kastrasi.

4.2.4.5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama pada umumnya dilakukan dengan cara membuat pagar individu (tanaman yang baru ditanam di lapangan) dan penyemprotan larutan insektisida sedangkan pengendalian penyakit tanaman kelapa sawit yaitu dengan cara sanitasi lahan, membersihkan sumber infeksi, membongkar tanaman yang terserang, menggantikan tanaman yang terserang dengan tanaman baru dan penyemprotan dengan fungisida

4.2.5. Produksi

Tabel 9. Produksi kelapa sawit petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Umur Tanaman (Tahun)	Produksi Kelapa Sawit Petani (kg/Ha/Th)	Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Minamas (kg/Ha/Th)
1	10 – 15	19.500	25.500
2	15 – 20	16.500	21.600
3	20 – 25	12.000	18.000
4	> 25	8.400	13.400

Tabel 9 terlihat bahwa produksi kelapa sawit petani sampel di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir lebih rendah dibandingkan produksi perkebunan kelapa sawit Minamas. Hal ini disebabkan karena petani sampel tidak mengetahui dengan jelas sumber bibit digunakan (Tabel 2), jarak tanam tidak sesuai anjuran (Tabel 3), pola jarak yang banyak digunakan pola segi empat bukan pola segi tiga sama sisi (Tabel 4), kurangnya pemberantasan gulma, pupuk yang diberikan tidak sesuai dosis anjuran dan tidak dilakukan kegiatan kastrasi.

4.2.6. Jumlah Tanaman yang Mati

Tabel 10. Rata-rata jumlah tanaman mati pada kebun kelapa sawit petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Umur Tanaman (Tahun)	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Tan	Persen Tase (%)
		Jlh Tan Mati/Ha	Persen tase (%)	Jlh Tan Mati/Ha	Persen tase (%)	Jlh Tan Mati/Ha	Persen tase (%)		
1	15 – 20	-	-	-	-	-	-	-	-
2	20 – 25	2	20	3	30	3	30	8	26.66
3	25 – 30	8	80	7	70	7	70	22	73.33
Jumlah		10	100	10	100	10	100	30	100

Tabel 10 terlihat jumlah tanaman kelapa sawit yang mati di kebun petani sampel meningkat seiring bertambahnya umur kelapa sawit yaitu 26.66 % pada umur 20-25 tahun menjadi 73,33 % pada umur 25-30 tahun. Kelapa sawit yang berumur 20-25 tahun sudah ada yang 2 pohon (luas lahan < 2 ha), 3 pohon (luas lahan 2-10 ha) dan 3 pohon (luas lahan > 10 ha).

4.3. Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani sampel adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan petani yang melakukan budidaya kelapa sawit di Kecamatan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Menurut Soekartawi (1993) aspek yang mempengaruhi petani dalam mengelola usaha tani adalah usia, pendidikan, dan tanggungan keluarga.

4.3.1. Umur Petani.

Tabel 11. Kelompok umur petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Kelompok Umur (Tahun)	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Jiwa	Persen Tase (%)
		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)		
1	30 – 39	8	40	4	20	2	10	14	23,33
2	40 – 49	6	30	5	25	5	25	16	26,66
3	50 – 59	3	15	6	30	8	40	17	28,33
4	60 – 69	3	15	3	15	4	20	10	16,66
5	70 – 79	-	-	2	10	1	0,5	3	5
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Tabel 11 terlihat bahwa sebagian besar petani sampel berada pada kelompok umur 50-59 tahun (28,33 %), berada pada kelompok umur 40-49 tahun (26,66 %) dan yang berada pada kelompok umur 30-39 tahun (23,33 %). Persentase umur petani terendah terdapat pada kelompok umur 70-79 tahun (5 %).

4.3.2. Tingkat Pendidikan

Tabel 12. Tingkat pendidikan petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Tingkat Pendidikan Petani	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Jiwa	Persen Tase (%)
		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)		
1	SD	14	70	11	55	5	25	30	50
2	SLTP	4	20	6	30	8	40	18	30
3	SLTA	2	10	3	15	6	30	11	18,33
4	Perguruan Tinggi	-	-	-	-	1	5	1	1,66
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Tabel 12 terlihat bahwa persentase tingkat pendidikan petani sampel terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu 50 %, sedangkan petani sampel yang berpendidikan SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi masing-masing adalah 30 %, 18,33 %, 1,66 %. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkat pendidikan juga paling banyak pada petani sampel yang memiliki luas lahan < 2 hektar dan luas lahan 2-10 hektar, sedangkan tingkat pendidikan paling banyak pada petani sampel yang memiliki luas lahan > 10 hektar adalah tingkat SLTP yaitu 40 %.

4.3.3. Peremajaan (Replanting).

Tabel 13. Teknik replanting yang digunakan petani sampel di Kec. Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir

No	Teknik Replanting	< 2 Ha		2-10 Ha		> 10 Ha		Jumlah Jiwa	Persen Tase (%)
		Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)	Jumlah Jiwa	Persen tase (%)		
1	Bakar	6	60	-	-	-	-	6	20
2	Tanpa Bakar	-	-	3	30	5	50	8	26,66
3	Underplanting	4	40	7	70	5	50	16	53,33
4	Penghancuran Sumber Inokulum	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		10	100	10	100	10	100	30	100

Tabel 13 terlihat bahwa teknik peremajaan *underplanting* lebih banyak dilakukan oleh petani sampel dibandingkan dengan teknik dibakar atau dengan teknik tanpa bakar yaitu 26,66 %. Hal ini disebabkan karena sumber kehidupan petani sampel tergantung dari hasil panen kebun kelapa sawit mereka. Menurut Sutarta (2008) bahwa peremajaan dengan teknik *underplanting*, para petani masih memperoleh penghasilan selama tanaman diremajakan yaitu dari tanaman tua yang tersisa (belum ditumbang/diracun).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Teknik peremajaan yang banyak dilakukan petani sampel adalah teknik *underplanting*.
2. Pada tanaman yang sudah tua terdapat banyak tanaman yang mati sehingga produksinya menurun.
3. Rendahnya produksi kelapa sawit petani sampel di Kecamatan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dipengaruhi oleh : sumber bibit yang digunakan tidak diketahui pasti varietasnya, jarak tanam lebih rapat, pola jarak tanam yang dilakukan pola segi empat sehingga tanaman lebih rapat, kastrasi tidak dilakukan, pupuk yang diberikan tidak sesuai dosis ajuran.

5.2. Saran

1. Untuk tanaman kelapa sawit yang sudah tua, perlu dilakukan peremajaan dengan menggunakan teknik *underplanting*
2. Untuk mendapatkan kondisi tanaman yang baik perlu dilakukan teknik agronomi, sehingga peningkatan produksi tanaman akan tercapai sesuai yang diharapkan.
3. Perlunya pengetahuan tentang teknik budidaya kelapa sawit yaitu dengan cara menjalin kerjasama dengan Dinas Perkebunan atau Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan dapat menerapkannya di kebun kelapa sawit mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan **Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir**. 2007. Rohil Dalam Angka 2006. Bagan Sinembah.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2008. **Data Statistik Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2007**. Pekanbaru.
- Fauzi. 2002. **Kelapa sawit, Budidaya Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Harahap, I. Y. 2006. **Penata Ruang Pertamanan Kelapa Sawit Berdasarkan pada Konsep Optimalisasi Pemanfaatan Cahaya Matahari**. Warta PPKS, Volume 14 (1) : 9-15
- Pahan, I. 2005. **Sebuah Pemikiran Areal Plasma dari Segi Pembinaan Petani, Ketersediaan Modal dan Mengatasi Kesenjangan Pendapatan, p126-132, Prosiding Seminar Nasional Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat**, Pekanbaru 15-16 April (PekanBaru: Perhimpunan Agronomi Indonesia).
- Soekartawi. 1993. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi**. Rajawali Press. Jakarta.
- Sutarta. 2008. **Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Sistem *Underplanting*, Keunggulan dan Kelemahannya**. Pusat Penelitian Kelapa Sawit (*Indonesia Oil Palm Research Institute*). Medan